

**ANALISIS FAKTOR KESULITAN SISWA DALAM PENGUASAAN KOSAKATA
BAHASA SASAK DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL KELAS VI
SEKOLAH DASAR DWIJENDRA MATARAM**

Nuba Sanzania¹, Muhammad Tahir², Muhammad Sobri³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Mataram

¹nubashanza@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the factors that cause students to experience difficulties in mastering Sasak language vocabulary and the efforts made by teachers to overcome students' difficulties. The subjects in this research were 13 people, including 12 class VI students and a teacher who was the class teacher and person responsible for local content learning in class VI at the Dwijendra Mataram Elementary School. Data collection methods were carried out by means of interviews and documentation. The data analysis technique used is Miles and Huberman with data analysis components reduction, presentation and drawing conclusions. The results of this research show that there are 3 factors that cause students to experience difficulties in mastering vocabulary, lack of student interest, lack of support from the social environment, and differences in vocabulary used daily and in local content learning books. Apart from that, it was also found that the efforts made by teachers to overcome students' difficulties were by providing vocabulary notes and utilize cultural Saturday activities as a means to introduce Sasak language to students by creating activities that involve students and use Sasak language.

Keywords: Sasak Language, Learning difficulties, Vocabulary

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata bahasa sasak dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, diantaranya 12 siswa kelas VI dan seorang guru yang menjadi wali kelas sekaligus penanggung jawab untuk pembelajaran muatan lokal di kelas VI Sekolah Dasar Dwijendra Mataram. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles and Huberman dengan komponen analisis data yakni Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata yakni Kurangnya minat siswa, kurangnya dukungan dari lingkungan sosial, dan perbedaan kosakata yang digunakan sehari-hari dan di buku pembelajaran muatan lokal. Selain itu, ditemukan juga upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan siswa adalah dengan cara memberikan catatan kosakata dan memanfaatkan kegiatan sabtu budaya sebagai sarana untuk mengenalkan bahasa sasak kepada siswa, dengan membuat kegiatan yang melibatkan siswa dan menggunakan bahasa Sasak.

Kata Kunci: Bahasa Sasak, Kesulitan Belajar, Penguasaan Kosakata

A. Pendahuluan

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan arti dari kata pendidikan yakni proses pendewasaan seseorang atau sekelompok orang dengan mengubah sikap dan perilaku mereka melalui instruksi dan pelatihan. Berdasarkan Undang-Undang Sidiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha pokok dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, karakter, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, dan negara. Kegiatan belajar mengajar memegang peranan penting karena inilah yang menentukan apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Salah satu hal yang menghambat tercapainya tujuan belajar yang sudah ditentukan oleh guru adalah kesulitan belajar yang dialami siswa. Dikutip dari Sama' (2021 : 147) "Kesulitan belajar adalah kendala yang dihadapi oleh siswa dalam mencapai hasil belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan berpengaruh

terhadap pencapaian hasil belajar yang tentunya akan kurang optimal".

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu, banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, perkembangan ini diharapkan mampu membawa kualitas pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Perkembangan ini dapat dilihat dari terus terjadinya penyempurnaan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah, penyempurnaan ini dilakukan sejalan dengan berkembangnya era saat ini. Pada tahun 2013 kurikulum di Indonesia sudah diperbaharui dari kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013

Dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang mengharuskan semua sekolah untuk mengenalkan kondisi lingkungan alam dan daerah kepada semua siswa tentunya sesuai dengan kebutuhan siswa melalui pembelajaran lokal. Hal ini tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan lokal Kurikulum 2013. Dengan ditetapkannya mata pelajaran muatan lokal di sekolah bertujuan untuk membekali siswa agar siswa

mengetahui, mencintai, serta peduli dengan alam dan sosial di daerah sehingga pelestarian daerah bisa diwujudkan sedari dini demi meningkatkan mutu pendidikan bangsa. Ruang lingkup materi dalam pembelajaran mulok di tuangkan dalam Permendikbud Nomor 79 tahun 2014 pasal 4 ayat 1 yang menjelaskan bahwa muatan lokal dapat berupa seni budaya, prakarya, pendidikan jasmani dan kesehatan, Bahasa dan / atau teknologi.

Bahasa Sasak adalah bahasa asli yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak untuk berkomunikasi sehari-hari bagi masyarakat yang berada di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak merupakan salah satu warisan budaya yang harus dijaga serta dilestarikan agar tidak punah. Bahasa Sasak digunakan sebagai bahasa sehari-hari bagi masyarakat namun seiring berjalannya waktu bahasa Sasak mulai terkikis dan bahkan banyak yang tidak bisa memahami bahasa Sasak. Dengan adanya ketetapan tentang muatan lokal dalam tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar diharapkan dapat meminimalisir dilupakannya budaya dan warisan lokal, bahasa Sasak di gunakan sebagai bahasa utama

dalam pembelajaran muatan lokal semua sekolah di pulau Lombok.

Sekolah Dasar Dwijendra Mataram merupakan salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan pembelajaran muatan lokal berupa muatan pembelajaran bahasa Sasak, bahasa yang merupakan bahasa Ibu dari mayoritas masyarakat suku Sasak di pulau Lombok, meskipun Sekolah Dasar Dwijendra merupakan sekolah yayasan Hindu dengan budaya Bali yang kental, pembelajaran muatan lokal berbahasa Sasak tetap di laksanakan sebagaimana seharusnya. Sehingga meskipun mata pelajaran ini bersifat kulikuler, satuan pendidikan masih memberikan kewajiban untuk mengembangkan Kompetensi Dasar yang perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah setempat.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 05 Agustus 2023 di Sekolah Dasar Dwijendra Mataram dengan kepala sekolah yang memaparkan bahwa Sekolah Dasar Dwijendra Mataram sudah menerapkan pembelajaran muatan lokal selama satu tahun lebih dan dilaksanakan di semua kelas, pembelajaran muatan lokal diajarkan

oleh tiap guru kelas dikarenakan tidak ada tenaga pengajar khusus untuk mata pelajaran muatan lokal, tidak seperti mata pelajaran agama Hindu, agama Kristen dan guru untuk mata pelajaran olahraga. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa meskipun pembelajaran bahasa Sasak tetap dilakukan dan bahasa Sasak juga merupakan bahasa yang sangat umum digunakan untuk masyarakat setempat namun, dari keterangan yang diberikan oleh guru kelas VI Sekolah Dasar Dwijendra Mataram jumlah siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai 70 sebanyak 6 siswa, 2 siswa mendapatkan nilai KKM dan 4 siswa lainnya mendapatkan nilai di atas KKM.

Hal ini disebabkan karena siswa merasa kesulitan dalam memahami bacaan yang ada dalam pembelajaran bahasa Sasak sehingga siswa tidak dapat melanjutkan materi pembelajaran dengan maksimal, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sondakh (2022 : 346) tentang pemahaman kosakata siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa, dijelaskan jika hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal dikarenakan siswa mengalami hambatan dalam proses membaca

materi, memahami instruksi soal dan dalam menjabarkan jawaban hal ini disebabkan karena sulitnya siswa dalam menguasai kosakata yang ada dalam pembelajaran.

Pembelajaran muatan lokal di kelas VI memiliki Kompetensi Dasar yang menuntut siswa untuk mampu bercerta, menuliskan rangkuman dan mengemukakan opini menggunakan bahas Sasak. Namun, seperti yang disampaikan oleh guru kelas VI dimana beliau melihat siswa kesulitan dalam memahami kosakata bahasa Sasak bahkan untuk kosakata sederhana sehingga pembelajaran menjadi terhambat dan memakan waktu karena materi harus di ulang secara berkala, guru kelas juga mengatakan bahwa kesulitan yang dialami siswa kemungkinan dialami karena lingkungan sekolah yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa utama, meskipun sekolah berdiri di tengah kota Mataram dengan mayoritas penduduk merupakan penutur bahasa Sasak.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Faktor Kesulitan Siswa dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Sasak dalam

Pembelajaran Muatan Lokal Kelas VI Sekolah Dasar Dwijendra Mataram”..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian dekriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana dalam penelitian ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1).

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Dwijendra Mataram dan Objek pada penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Sasak sebagai pembelajaran muatan lokal.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (guru dan siswa) serta dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles and Huberman, komponen analisis data Miles and Huberman

adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah dasar Dwijendra Mataram dengan subjek penelitian yakni siswa kelas VI dan guru kelas sekaligus guru yang bertanggung jawab untuk pembelajaran muatan lokal.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata bahasa sasak, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa untuk belajar Bahasa Sasak

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran bahasa sasak mempengaruhi pembelajaran siswa yang dibuktikan dengan kesulitan yang dihadapi siswa saat belajar bahasa sasak. Hal ini sesuai dengan penelitian Susanto (2018: 18) yang menyatakan bahwa “minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.

Seorang siswa yang manaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Pemusatan perhatian yang intensif inilah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat lagi dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Susanto (2018: 66) menyatakan bahwa “faktor minat merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa.”

Menjadi faktor yang signifikan terhadap hasil belajar menjadikan minat sangat penting dalam proses pembelajaran, bukan hanya untuk satu atau dua pembelajaran melainkan untuk semua pembelajaran yang ada di sekolah, termasuk pembelajaran muatan lokal bahasa Sasak. Muatan lokal bahasa Sasak ini merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah masing masing, termasuk keunggulan daerah. Dan materinya tidak dapat digolongkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada (Rohmadi dan lili dalam Pangesti, 2019).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Sasak dalam

pembelajaran muatan lokal sangatlah kurang, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang dilampirkan oleh guru kelas yang menjadi penanggung jawab pembelajaran muatan lokal, nilai siswa yang dilampirkan menunjukkan hanya 3 dari 12 siswa yang nilai muatan lokalnya memenuhi KKM, selain itu sikap siswa selama pembelajaran seperti kurang semangat dan pasif pada saat pembelajaran berlangsung juga menjadi indikator lain yang menunjukkan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran muatan lokal ini yang ditunjukkan dengan siswa yang tertidur saat pembelajaran dan tidak responsif saat guru menanyakan materi sehingga siswa tidak terlihat antusias dalam pembelajaran, dan indikator lain yang menunjukkan kurangnya minat siswa ini adalah pembelajaran hanya berlangsung satu arah yang dimana hal ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Sasak. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang seharusnya sudah dicapai banyak yang terlambat dikarenakan proses pembelajaran yang berlangsung lama dikarenakan banyak pengulangan.

Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan bahwa minat siswa kurang

dalam pembelajaran muatan lokal disebabkan karena siswa merasa bahwa pembelajaran ini tidak terlalu berarti dalam artian mereka tidak akan menerapkan pembelajaran ini atau mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dimana hal itu yang membuat minat siswa terus turun terhadap pembelajaran muatan lokal yang berimbas pada kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata dimana penguasaan kosakata ini merupakan kunci awal pembelajaran bahasa Sasak dalam muatan lokal.

Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran muatan lokal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2019) yang menjelaskan bahwa banyak siswa yang tidak berminat dalam pembelajaran bahasa daerah dalam muatan lokal dikarenakan pembelajaran muatan lokal dianggap sebagai pembelajaran yang kuno, dalam hal ini siswa menganggap bahwa pembelajaran bahasa daerah sangat membuang waktu dikarenakan tidak akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari mengingat era global dan hidup yang sudah ke barat-baratan membuat pola pikir anak juga berubah demikian.

2. Kurangnya dukungan dari lingkungan sosial

Lingkungan adalah tempat dimana individu yang belajar akan berinteraksi dengan sesama maupu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, berproses dan berkembang untuk menjadi manusia seutuhnya yang sesuai dengan kebutuhan. Penelitian Zaturrahmi (2019) menjelaskan bahwa pada dasarnya lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan belajar ini sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan anak dalam proses pembelajaran dikarenakan interaksi anak dengan lingkungan sekitar baik masyarakat, keluarga maupun sekolah akan mempengaruhi cara belajar, minat belajar dan hasil belajar anak.

Namun, dalam penelitian ini ditemukan data bahwa lingkungan sosial siswa kurang mendukung ununtuk pembelajaran kosakata bahasa Sasak sehingga pembelajaran menjadi tidak maksimal, seperti lingkungan belajar siswa di sekolah dimana siswa mengaku tidak pernah menggunakan bahasa sasak di lingkungan sekolah untuk

berkomunikasi sehingga bahasa Sasak terdengar asing, hal ini terjadi dikarenakan sekolah dasar Dwijendra mataram ini merupakan sekolah swasta berbasis keagamaan Hindu, disamping itu warga sekolah juga masyarakat hindu- Bali yang dimana dalam kesehariannya berkomunikasi menggunakan bahasa bali dan bahasa Indonesia.

Hal ini juga terjadi di dalam kelas, bahkan saat pembelajaran bahasa sasak muatan lokal berlangsung guru tidak menguasai pembelajaran yang akan diajarkan karena standar buku yang digunakan untuk pembelajaran muatan lokal menggunakan bahasa sasak sebagai bahasa pengantar namun guru yang bersangkutan tidak terbiasa menggunakan bahasa Sasak sehingga pada saat pembelajaran bahasa sasak guru menyampaikan dalam bahasa indonesia. Dimana yang seharusnya siswa banyak mendengar dan berkomunikasi menggunakan bahasa yang dipelajari agar penguasaan kosakata siswa menjadi maksimal dalam artian siswa bukan hanya menghafal kosakata yang ada melainkan mampu mengartikannya dan menempatkan pada kalimat yang tepat.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Tarigan (2021 : 19) “ada dua cara anak-anak mempelajari kosakata yang pertama mendengarnya melalui lingkungan sekitar seperti orang tua, anak-anak yang lebih tua, teman bermain, media seperti televisi dan radio serta tempat bermain dan toko atau pusat perbelanjaan dan cara kedua anak menggunakan inderanya seperti meraba dan mencium, mengatakan, dan memakan dan meminumnya”.

Penguasaan kosakata juga bukan berarti hanya menguasai jumlah kata yang banyak melainkan mampu membentuk bentuk kata menjadi bentuk kata yang diinginkan. Pemahaman penguasaan kosakata membantu orang-orang dalam memilih kosakata dalam menyampaikan apa yang dimaksud. Pemilihan kata-kata diperlukan secara hati-hati agar tidak memiliki salah pengertian.

Lingkungan sosial memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap penggunaan sebuah bahasa. Karena dalam berinteraksi, manusia tak dipungkiri menggunakan sebuah bahasa dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga lingkungan sosial tak bisa dipisahkan dari bahasa.

Hal ini menjadi alasan lain siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata bahasa sasak, dijelaskan dalam penelitian Permanamiarta (2021: 220) “lingkungan sosial terutama teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam proses pemerolehan bahasa, dalam mempelajari kosakata dibutuhkan banyak mendengar dan berbicara”. Namun dalam penelitian ini ditemukan data yang didapatkan melalui wawancara guru dan siswa dimana siswa tinggal dan tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak terlalu mementingkan pelajaran bahasa Sasak dan masyarakat sekitar yang masih berkomunikasi menggunakan bahasa yang lain yakni bahasa Bali dan bahasa Indonesia.

3. Perbedaan kosakata yang digunakan sehari-hari dan di buku pembelajaran muatan lokal.

Dalam pembelajaran bahasa sasak dalam muatan lokal, Sekolah Dasar Dwijendra menggunakan buku pembelajaran muatan lokal dari Bahrie,S.Pd dkk yang mana buku pembelajaran muatan lokal ini menggunakan bahasa Sasak tingkatan halus sebagai bahasa pengantar buku pelajaran ini sehingga semua materi pembelajaran

disampaikan menggunakan bahasa Sasak.

Penggunaan kosakata bahasa Sasak halus dalam buku pembelajaran muatan lokal sudah dijelaskan oleh Tajjudin, dkk (2022: 64) “kosakata bahasa Sasak halus sedang-tinggi merupakan bahasa yang digunakan dalam hal formal seperti penulisan surat, buku, berita maupun percakapan yang melibatkan orang dengan usia atau kasta yang lebih tinggi”. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pembaca dari sasak bagian manapun bisa memahami tulisan karena bahasa Sasak tingkatan halus tidak akan berubah meski di daerah yang berbeda, hal ini berbanding terbalik dengan bahasa Sasak kasar yang umumnya memiliki kosakata berbeda di tiap daerah tentunya dengan dialek yang berbeda juga.

Perbedaan ini menjadi salah satu masalah yang peneliti temukan pada saat melakukan penelitian, siswa yang mejadi subjek penelitian mengaku kebingungan saat mempelajari kosakata bahasa Sasak, selain dengan alasan siswa tinggal di lingkungan yang menggunakan bahasa Bali dan Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari, sebagian siswa yang tinggal di

lingkungan berbahasa Sasak juga mengalami kesulitan yang sama dalam penguasaan kosakata Bahasa Sasak, hal ini terjadi karena mereka menjelaskan bahwa kosakata yang digunakan orang-orang di lingkungan sekitar mereka untuk berkomunikasi itu berbeda dengan kosakata yang digunakan dalam buku pembelajaran.

Dikutip dari Purnama (2014) berikut merupakan contoh sederhana dari perbedaan kosakata bahasa sasak yang umumnya digunakan oleh masyarakat yakni bahasa sasak kasar dan bahasa sasak halus. Kata 'rumah' jika diterjemahkan menggunakan bahasa Sasak halus akan menjadi *gedeng* namun jika diterjemahkan dalam bahasa sasak kasar umumnya akan menjadi *bale*. Contoh lain, jika ingin menerjemahkan kata 'Makan' dalam bahasa Sasak tingkatan halus-akan menjadi '*ngeloran*', tingkatan halus-tinggi akan menjadi '*medaran*' yang artinya dua kosakata itu dapat digunakan secara meluas tidak dibatasi oleh dialek daerah tertentu, berbeda dengan kata 'makan' jika diterjemahkan kedalam bahasa sasak kasar, di kalangan masyarakat banyak menerjemahkan kata 'Makan' menjadi beberapa jenis kata seperti '*mangan*', '*mengan*', '*bebelot*', '*ngerodok*', meskipun memiliki pengucapan yang

berbeda namun tetap satu makna, perbedaan dalam pengucapan ini tergantung dari daerah tempat tinggal.

Dari hasil wawancara juga didapatkan data bahwa anak-anak cenderung lebih mengingat kosakata Bahasa Sasak kasar dibandingkan dengan kosakata bahasa Sasak halus yang digunakan di buku dan mereka juga merasa kosakata bahasa Sasak kasar jauh lebih mudah dipahami hal ini terjadi karena mereka sudah terbiasa mendengar kosakata bahasa Sasak di masyarakat dalam berkomunikasi. Dikarenakan sudah terbiasa mendengar penuturan bahasa sasak kasar inilah mengapa siswa sulit untuk menerima bahasa baru yang dimana dalam hal ini bahasa baru yang dimaksud adalah bahasa Sasak halus.

Selain itu peneliti juga menemukan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam penguasaan kosakata bahasa sasak, yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Memberikan catatan kosakata kepada siswa

Dari hasil penelitian didapatkan cara yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata antara lain ialah dengan memberikan siswa

catatan kosakata, dimana catatan ini berisi kosakata bahasa sasak dan artinya dalam bahasa Indonesia.

Dikutip dari penelitian Yestiani (2018) dijelaskan bahwa Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

Dari permasalahan yang dialami oleh siswa yakni kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa Sasak, hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa sudah dilakukan upaya untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa, salah satunya adalah dengan memberikan catatan kosakata kepada siswa, hal ini diperuntukkan agar siswa dapat belajar dengan lebih efektif.

Jumlah kosakata yang dicatat oleh siswa setiap pertemuan tidak menentu, tergantung pada tingkat

kesulitan kalimat yang ada dalam materi pembelajaran, kosakata yang dicatat dan diterjemahkan yakni kosakata sulit yang ditemukan oleh siswa, jadi dalam setiap pertemuan apabila siswa menemukan kosakata yang sekiranya asing dan membingungkan maka guru akan meminta siswa untuk mencatat dan memberikan terjemahan dari kosakata tersebut, setelah itu siswa akan diarahkan untuk menghafal serta memahami makna kosakata yang sebelumnya dicatat, daftar kosakata yang dicatat oleh siswa kemudian akan di ulas kembali, ditanyakan kembali kepada siswa secara acak di pertemuan berikutnya.

Dari hasil wawancara juga dipaparkan penjelasan dari guru terkait dengan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata yakni dengan memberikan catatan kosakata, guru menjelaskan jika jumlah kosakata yang dicatat terus menurun hal ini menunjukkan bahwa kosakata siswa sudah mengalami peningkatan.

Upaya guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata juga dilakukan dengan memperhatikan indikator penguasaan kosakata, dikutip dari penelitian yang

dilakukan Desiana, (2014 : 6) “indikator penguasaan kosakata yang dimaksud adalah kemampuan untuk menyebutkan kata yang sesuai, melengkapi kalimat dengan kata yang sesuai, melengkapi cerita dengan kata yang sesuai, menyebutkan kata sesuai dengan gambar, dan menjelaskan arti dengan kata-kata”.

Dalam peninjauan catatan kosakata yang dilakukan oleh guru setiap pertemuannya dilakukan dalam berbagai cara, seperti meminta siswa untuk mengisi kalimat rumpang dengan catatan kosakata yang tepat, menyuguhkan gambar dan siswa diminta untuk menyebutkannya dalam bahasa sasak dan juga terkadang guru meminta siswa untuk memberikan kalimat singkat menggunakan kosakata yang sudah diberikan sebelumnya.

Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa menguasai kosakata yang ada, bukan sekedar menghafal dan tau bahwa kosakata itu ada. Menghafal berbeda dengan menguasai, menurut Keraf (2014) “penguasaan kosakata adalah kemampuan siswa untuk mengenal, memahami dan menggunakan kata-kata yang tepat dalam suatu bahasa. Jadi siswa tidak hanya tau terjemahannya saja namun siswa juga

tau kapan kosakata itu digunakan, dan paham makna dari kosakata yang digunakan”.

2. Mengenalkan Bahasa Sasak dalam kegiatan sabtu budaya

Tujuan diadakannya kegiatan sabtu budaya tidak lain adalah untuk melestarikan dan mengenalkan budaya sasak kepada siswa sedini mungkin, begitu juga dengan tujuan pembelajaran muatan lokal yang menggunakan bahasa sasak sebagai pengantar, diharapkan dengan cara ini siswa bisa mengenal dan melestarikan warisan budaya dalam bahasa daerah.

Dikutip dari Ramadhan (2023 : 42) “Melestarikan bahasa daerah merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun masyarakat”. Peran masyarakat melestarikan bahasa daerah bisa dengan mengenalkan dengan generasi generasi selanjutnya, menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari –hari. Dan peran pemerintah bisa membuat program dalam penerapan bahasa daerah seperti festival atau event -event bahasa daerah dan kebudayaan. Pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat menyelenggarakan kegiatan Sabtu budaya yang dilaksanakan di tingkatan pendidikan SD- SMA,

banyak sekolah memanfaatkan kegiatan ini untuk mengenalkan Bahasa dan budaya daerah kepada siswa.

Kegiatan kebudayaan banyak dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya daerah dan mengenalkan kepada siswa sedini mungkin, selain itu juga kegiatan kebudayaan di sekolah dimanfaatkan untuk penguatan budaya literasi.

Permana dalam Tahir (2022: 10) menjelaskan bahwa tujuan penguatan budaya literasi terutama untuk siswa sekolah dasar adalah untuk menumbuhkembangkan pemahaman terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memperkaya kemampuan dalam memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara mulai dari usia dini.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, sekolah memanfaatkan kegiatan sabtu budaya ini sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata yang berasal dari kurangnya minat siswa dalam belajar bahasa Sasak, dengan memberikan kegiatan pengenalan terhadap kebudayaan daerah yang dikemas dengan semenarik mungkin diharapkan mampu meningkatkan

minat siswa dalam pembelajaran muatan lokal. Sekolah mencoba untuk mengemas bahasa Sasak dalam pantun, puisi dan cerita rakyat yang disampaikan saat kegiatan sabtu budaya.

Pada saat kegiatan sabtu budaya siswalah yang diminta untuk bercerita, berpantun dan berpuisi di depan, hal ini menuntut siswa untuk mampu menguasai kosakata yang ada dan menyusunnya dalam sebuah cerita, puisi maupun pantun, kegiatan sabtu budaya ini sudah diterapkan selama dua tahun, kegiatan sabtu budaya tetap dilakukan mengingat waktu yang tersedia untuk pembelajaran muatan lokal hanya 2 jam pelajaran maka sekolah memanfaatkan kegiatan sabtu budaya untuk menambah pembelajaran siswa tentang bahasa dan budaya sasak.

Selama dua tahun berjalan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru, dijelaskan bahwa siswa menjadi lebih tertarik jika pembahasan dalam pembelajarn sebelumnya sudah di singgung dalam kegiatan sabtu budaya ataupun sebaliknya, hal itu dikarenakan siswa sudah endapatkan gambaran terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, selain itu kegiatan sabtu budaya ini juga melibatkan siswa dalam berbagai

kegiatan di dalamnya seperti bercerita, berpantun dan menyanyi, hal ini disambut baik oleh guru kelas dan memanfaatkan momen itu untuk membuat siswa lebih aktif lagi dalam pembelajaran bahasa sasak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata Bahasa Sasak dalam pembelajaran muatan lokal kelas VI Sekolah Dasar Dwijendra Mataram diantaranya, kurangnya minat siswa untuk belajar Bahasa Sasak, kurangnya dukungan dari lingkungan social dan perbedaan kosakata yang digunakan sehari-hari dan di buku pembelajaran muatan lokal, selain itu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa antara lain memberikan catatan kosakata kepada siswa dan mengenalkan Bahasa Sasak dalam kegiatan sabtu budaya yang dilaksanakan di sekolah setiap hari sabtu selama dua kali dala satu bulan.

DAFTAR PUSTAKA

Desiana W. U. 2014. Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Media Papan Selip (Slot Board) Pada Siswa Kelas II SDN 2 Karang talun

Tahun 2013/2014. *Ejournal*. Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Keraf, G. (2014). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Pangesti, O. N. (2019). Hubungan Minat dan Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Journal Unnes*.

Permanamiarta, P. A. (2021). Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Lingkunga Keluarga Pada Anak Usia 3. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(1), 215-230

Permendikbud RI Nomor 79 Tahun 2014. Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013

Purnama, I. (2014). *Bahasa dan Sastra Lombok*. Jakarta Timur: PT. Wadah Ilmu

Ramadhan, T. P. (2023). Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Program Pengenalan Kebudayaan & Menanamkan Rasa Bangga Menggunakan Bahasa Daerah Palembang.. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 41-44

Sama', D. (2021). *Psikologi Pendidikan* (K. I. N. Ardiawan (1st ed.)). Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zain

Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1 (13), 346-351.

Sugiyono, Haryono (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja RoSekolah Dasarakarya

Susanto, Ahmad. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.

Tajuddin, dkk. (2022). *Digitalisasi Konsep, Teknologi dan Penerapannya (Bunga Rampai Pengetahuan, Gagasan & Rekomendasi Untuk Indonesia)*. Media Nusa Creative.

Tahir, el al. (2022) . Analisis Kemampuan Literasi Budaya Guru Pelajaran Muatan Lokal Dalam Mendukung Gerakan Literasi Nasional Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Mataram. *JARTIKA*. Vol.5 No.1

Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Kosakata (Edisi Digital)*. Bandung: Percetakan TITIAN ILMU.

Yestiani, D., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 41-47

Zaturrahmi, (2019). Lingkungan Belajar Sebagai Pengelolaan Kelas Sebuah Kajian Literatur, *E-Tech*, Vol. 7, No. 4